

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. langsung kepada Rasulullah saw. yang di dalamnya melingkupi banyak penjelasan tentang berkehidupan. Eksistensi Al-Qur'an hadir sebagai sumber ilmu, hukum, dan ajaran yang mengandung nilai-nilai sebagai patokan hidup.¹ Nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an inilah yang sebenarnya selalu di pakai untuk menjadi rujukan, termasuk pijakan dalam ihwal hubungan antarmakhluk dan Sang Pencipta. Dalam ajaran Islam pengertian ibadah memuat tentang relasi manusia dengan Allah dan antarmanusia satu dan lainnya.²

Saat beribadah menghadap Allah Swt. ada perasaan yang harus dimunculkan pada setiap mukmin, karenanya hal tersebut wajib dihadirkan mulai dari ibadah *Badanîyyah* hingga ibadah *Ma'îyyah*. Perasaan yang dimaksud, yakni *khauf* dan *rajâ'* yang selaras pada niat serta perbuatan.³ *Khauf* dan *rajâ'* merupakan dua hal urgen yang sudah dimuat dalam Al-Qur'an sebagai sikap yang mesti dimiliki setiap insan. Oleh sebab itu, dua sikap ini harus dimiliki, bukan hanya salah satu saja.

¹ Sulidar, *Membangun masyarakat damai: analisis tafsir nilai-nilai Alquran dalam perspektif pemikiran M. Quraish Shihab* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 6.

² *Dimensi hukum Islam dalam sistem hukum nasional: mengenang 65 th. Prof. Dr. Busthanul Arifin, SH.* (Depok: Gema Insani, 1996), 229.

³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri* (Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 112.

Hubungan *khauf* dan *rajâ'* merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. *khauf* diartikan sebagai takut dan *rajâ'* berarti harapan.⁴ Penafsiran *khauf* dan *rajâ'* tiap ulama berbeda-beda, tetapi sebagian ulama mengacu pada keseimbangan antara *khauf* dan *rajâ'* yang tidak dapat dipisahkan. *Rajâ'* tidak akan tercapai apabila tidak diiringi rasa *khauf*, begitupula sebaliknya. Dua hal ini dianalogikan seperti dua sisi koin yang menjadi satu. Bahkan, sebagian ulama menjelaskan bahwa *khauf* dan *rajâ'* bagai sepasang sayap pada burung, seumpama ada sayap yang lebih tinggi, tentulah tidak akan terbang burung itu dengan sempurna. Namun, apabila kedua sayapnya hilang, burung itu akan jatuh dan tidak berarti apa-apa.⁵ *Khauf* dan *rajâ'* ini tidak hanya dihadirkan dalam ibadah kepada Tuhan saja. Di sisi lain, dalam menjalani hidup pemaknaan *khauf* dan *rajâ'* juga tak kalah pentingnya.

Dalam berkehidupan, keseimbangan *khauf* dan *rajâ'* merupakan pondasi dalam membangun husnul-khatimah.⁶ Namun, permasalahan yang kerap kali muncul adalah ketimpangan antara *khauf* dan *rajâ'* yang ada dalam diri seorang Muslim. Misal, adanya fenomena kelalaian dalam melaksanakan ibadah salat yang berimplikasi pada degradasi moral remaja, seperti yang terjadi di Desa Aur Ringit. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan Agama Islam di desa tersebut.⁷ Minimnya wawasan agama, terlebih kurangnya mengetahui urgensi dari

⁴ Imam Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 2* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2005), 51.

⁵ Syamsuddin Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jati Diri* (Banten: Pustaka Alvabet, 2019), 50–51.

⁶ Nasaruddin Umar, *Menjalani hidup salikin* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022), 153.

⁷ Davidman Davidman, "Implikasi Kurangnya Pendidikan Agama Islam dalam Pergaulan Remaja di Desa Aur Ringit Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur" (diploma, UIN Fatmawati Sukarno, 2021), 29, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6964/>.

khauf akan siksa Allah Swt. dan *rajâ'* akan rahmat Allah Swt. mengakibatkan lahirnya perangai buruk pada remaja. Dapat dikatakan pula, fenomena ini ditandai dengan adanya hubungan religiusitas dengan perilaku negatif.

Berdasarkan penelitian semakin meningkat aktivitas keagamaan maka pikiran kriminal akan menurun⁸, sedangkan kriminalitas pada tahun 2022 naik sebanyak 7,3%.⁹ Hal ini dapat diartikan bahwasanya pemahaman agama belum menjadi urgensi dalam kehidupan seseorang. Tidak hanya itu, data juga menunjukkan bahwa banyak kasus keputusan yang berujung pada depresi dan stress. Karenanya religiusitas seseorang akan memengaruhi stresor pada mental individu tersebut.¹⁰ Di dalam Islam, Al-Qur'an sebagai pondasi hidup mengajarkan untuk selalu *khauf* dan *rajâ'* agar senantiasa mempunyai kepribadian baik dan sehat bagi rohani maupun jasmani.

Seperti halnya dalam lingkup tasawuf, *khauf* dan *rajâ'* ini merupakan metode kaum sufi yang digunakan untuk membentuk akhlak kepribadian.¹¹ Dalam beribadah *khauf* dan *rajâ'* harus diselaraskan dan dimunculkan untuk menjadi landasan untuk berhubungan langsung dengan Allah Swt. Seperti perkataan Makhluul ad-Dimasyaqi yang dikutip oleh Nasruddin Umar (2022) dalam bukunya *Menjadi Hidup Salikin*, mengatakan:

⁸ Sri Wardani dan Maki Zaenudin Subarkah, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Tingkat Stres Narapidana Rutan Kelas I Surakarta," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 35.

⁹ Data Indonesia, "Polri: Kejahatan di Indonesia Naik Jadi 276.507 Kasus pada 2022," *DataIndonesia.id*, diakses 11 April 2023, <https://dataindonesia.id/varia/detail/polri-kejahatan-di-indonesia-naik-jadi-276507-kasus-pada-2022>.

¹⁰ "Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan," diakses 11 April 2023, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri.

¹¹ Muhamad Basyrul Muvid M.Pd, *STRATEGI DAN METODE KAUM SUFI DALAM MENDIDIK JIWA: Sebuah Proses untuk Menata dan Mensucikan Ruhani agar Mendapatkan Pancaran Nur Illahi* (Bantul: Goresan Pena, 2019), 77.

Siapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan *khauf* saja maka dia golongan *Haruri*, siapa yang menyembah Allah hanya dengan *Rajâ'* saja maka dia golongan *Murjiah*, siapa yang menyembah Allah hanya dengan *Mahabbah* saja maka dia *Zindiq*, dan siapa yang menyembah Allah dengan *khauf*, *Rajâ'*, dan *mahabbah* adalah orang ahli Tauhid.¹²

Dengan adanya *khauf* dan *rajâ'* saat beribadah akan menumbuhkan sifat dan budi pekerti baik pada diri seseorang. Mereka yang memiliki *khauf* dan *rajâ'* dalam hatinya tidak menyandarkan hidup hanya pada amal saja, tetapi juga rasa takut akan siksa dan harap akan rahmat. Bagi orang mukmin itu, amal perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya ditujukan kepada Allah Swt. karena mereka takut dan harap kepada-Nya.

Dalam konteks masalah kehidupan, *khauf* dan *rajâ'* juga harus ditimbulkan termasuk ketika mengalami musibah. Misal, pada tahun 2020 di pertengahan Maret ketika dilanda wabah, yakni pandemik COVID-19. Virus COVID-19 yang diduga berasal dari Cina ini mengakibatkan masyarakat harus berada dalam rumah dan menghindari kontak langsung ke sesama.¹³

Ketakutan (*khauf*) akan COVID-19 tentu wajar dialami oleh manusia saat itu. Namun, menurut Gus Nadir hendaknya ketakutan itu diiringi dengan rasa penuh harap (*rajâ'*), yakni berharap untuk segera pulih dan optimis terhindar dari wabah tersebut dengan melakukan usaha-usaha preventif. Karena COVID-19 ini banyak orang yang harus kehilangan keluarganya, tetapi bukan berarti ketakutan itu hadir secara berlebihan. Di saat yang bersamaan, merasa percaya diri akan

¹² Nasaruddin Umar, *Menjalani hidup salikin*, 153.

¹³ Sarah Oktaviani Alam, "Kapan COVID-19 Masuk ke Indonesia? Begini Kronologinya," *detikHealth*, diakses 21 Desember 2022, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5781536/kapan-covid-19-masuk-ke-indonesia-begini-kronologinya>.

kebal terhadap penyakit pun hingga memaksakan semisal menggelar resepsi, salat berjamaah di masjid, dan lain sebagainya juga bukan hal yang bagus untuk dilakukan. Gus Nadir mencontohkan permasalahan orang-orang yang masih salat jum'at di masjid kala itu, karena mereka penuh harap dan yakin bahwa mereka tidak akan terkena (ketika *rajâ'* mendominasi), padahal Islam telah memudahkan dengan memperbolehkan salat jum'at diganti dengan shalat zuhur. Inilah mengapa keseimbangan antara *khauf* dan *rajâ'* diperlukan agar tidak menjadi dampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁴

Ketimpangan *khauf* dan *rajâ'* yang terjadi akan melahirkan sifat dan budi pekerti buruk. Terlalu takut akan menjadi seseorang dipenuhi rasa cemas dan kekhawatiran. Ketika dihantui perasaan takut akan menjadikan seseorang mati dalam bernalar sehingga pelampiasan kegelisahannya kepada sesuatu yang tidak bermanfaat, seperti minuman keras, berjudi, dan lain sebagainya. Dengan ketakutan yang tinggi ini, orang-orang yang takut akan putus asa dari rahmat Allah Swt. Karena mereka, orang-orang yang takut, menyandarkan ketakutan pada ketiadaan harapan dalam hatinya, padahal dalam Q.S. *Yûsuf/12: 87* menjelaskan tentang orang yang berputus asa itu dilarang untuk berhenti berharap kepada rahmat Allah Swt.¹⁵

Tertuang di Q.S Yusuf/12: 87, berbunyi ayatnya:

¹⁴ 522,571, "*Khauf* Dan *Rajâ'* Mesti Seimbang | Republika ID," republika.id, diakses 21 Desember 2022, <https://republika.id/posts/5893/khauf-dan-raja-mesti-seimbang>.

¹⁵ Moh Yusuf, "Bahaya Hamba Bersandar Pada Amal: Perspektif *Khauf* dan *Rajâ'* | PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan ah," 69–71, diakses 21 Desember 2022, <http://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/62.Hikm>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهُبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا
الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”

Di sisi lain, tingginya sifat *rajâ‘* dalam diri setiap mukmin, juga akan menjomplangkan akhlak kepribadian mukmin itu sendiri. Mereka orang yang penuh harap ini adalah orang-orang yang sombong dan percaya bahwa Allah akan menjadikan mereka aman sehingga timbulah rasa lupa diri akan dirinya sebagai hamba. Seseorang yang menyandarkan hidupnya pada amal, akan merasa yakin, bersih, dan paling benar. Mereka, orang-orang yang didominasi *rajâ‘* berlebihan akan melupakan kekuasaan Allah yang bisa mengatur segalanya. Maka dari itu, diperlukan keseimbangan antara *khauf* dan *rajâ‘* agar kedua sifat ini tidak tumbuh mendominasi salah satunya.¹⁶ Keseimbangan *khauf* dan *rajâ‘* membentuk *akhlâkul karimah*, sedangkan ketimpangan *khauf* dan *rajâ‘* melahirkan sifat *akhlâkul madzmûmah*.

Untuk mengendalikan *khauf* dan *rajâ‘* ini agar selalu seimbang adalah dengan internalisasi kedua sifat ini dengan mengetahui makna dan urgensinya. Pada anak-anak, penanaman sifat karakter *khauf* dan *rajâ‘* merupakan tugas orang tua yang turut mengajarkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman *khauf* dan *rajâ‘* yang diiringi keteladanan dan pembiasaan akan melahirkan sikap seperti dapat dipercaya, sabar, ikhlas, jujur, optimis, dan bertanggung jawab.

¹⁶ Moh Yusuf, "Bahaya Hamba Bersandar Pada Amal: Perspektif *Khauf* dan *Rajâ‘* | PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah," 74–77.

Sikap-sikap inilah yang akan menjadi bekal untuk anak-anak hingga mereka beranjak dewasa. Dengan adanya *khauf* dan *rajâ'* yang biasa ada dalam diri mereka, maka anak-anak akan senantiasa takut apabila melakukan kesalahan dan berhati-hati pada sesuatu. Di sisi lain, mereka juga akan memiliki harapan dan cita-cita hingga mereka memiliki sikap optimis dan berusaha untuk menggapai harapannya, semua itu dilakukan karena semata-mata untuk Allah.¹⁷

Untuk seorang mukmin, memunculkan perasaan *khauf* dan *rajâ'* dapat dilakukan ketika ketakwaan kepada Allah Swt. dihadirkan lebih dulu. Karena adanya takwa inilah *khauf* dan *rajâ'* muncul seiring dengan proses ketakwaan kepada Allah Swt.¹⁸ Pengendalian *khauf* dan *rajâ'* yang seimbang tentu didapat dari internalisasi sejak kecil hingga dewasa. Selain itu, proses ketakwaan kepada Allah Swt. juga menjaga perasaan *khauf* dan *rajâ'* itu tetap ada meskipun fluktuatif, tetapi dengan berpegang teguh untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya akan selalu beriringan dengan perasaan takut akan siksa-Nya dan berharap akan rahmat-Nya.

Pembahasan *khauf* dan *rajâ'* merupakan pembahasan dalam hubungan perasaan seorang makhluk kepada Allah Swt, karenanya hal ini masuk dalam pengelompokan pembahasan tasawuf. Beberapa ulama sufi menyebutkan bahwa *khauf* dan *rajâ'* adalah sebagian dari perjalanan spiritual dan sebagian kaum sufi lainnya menyebutkan *khauf* dan *rajâ'* adalah salah satu *maqamat*. *Maqam* adalah

¹⁷ Casmini Casmini, Taufik Nurfadhi, dan Putri Kusumaningrum, "Penanaman *Khauf* Dan *Rajâ'* Dalam Pendidikan Karakter Remaja," *Syifa Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5, no. 2 (29 Januari 2021): 128–31, <https://doi.org/10.15575/saq.v5i2.8730>.

¹⁸ Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi* (Jakarta: Penerbit Narasi, 2010), 377.

step seorang hamba kepada Allah Swt. dalam jalan ibadah.¹⁹ Menyinggung tentang *khauf* dan *rajâ'* yang dijelaskan oleh banyaknya ulama sufi, Abdul Malik Karim Amrullah atau kerap dikenal dengan Buya Hamka, seorang ulama mufasir asal Sumatera yang memakai pendekatan tasawuf dalam penafsirannya juga mengambil *khauf* dan *rajâ'* sebagai pembahasan dalam kitab populernya, yakni Al-Azhar.

Hal ini menarik peneliti untuk mengangkat penafsiran dari Abdul Malik Karim Amrullah atau yang kerap dikenal Buya Hamka, dengan beberapa alasan diantaranya, *pertama*, penafsiran Buya Hamka yang bernuansa sufistik. Sebutan bagi Buya Hamka sebagai tokoh sufi karena beliau mencetuskan “Sufi yang Modern” sehingga pemikiran dan produk penafsirannya dikenal sebagai penafsiran sufistik.²⁰ Hal ini tentu relevan dengan pembahasan topik tasawuf yang diangkat, yakni *khauf* dan *rajâ'*.

Kedua, penafsiran Al-Qur'an akan selalu dilatabelakangi dengan latar belakang mufasir itu sendiri. Buya Hamka merupakan mufasir asli Indonesia sehingga tafsir-tafsirnya banyak membahas polemik masyarakat lokal. Buya Hamka menilai bahwa Islam sudah merasuk dalam kehidupan rakyat Indonesia.²¹ Hal ini didukung dengan corak penafsiran Al-Azhar yang kombinasi *al-Adabi al-*

¹⁹ *Kajian Tematik* (Media Nusa Creative (Malang: MNC Publishing), 2021.), 33.

²⁰ Abidiyah Kamila, “*DIMENSI SUFISTIK DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA*” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38433/>.

²¹ Yusril Ihza Mahendra; dkk, *Mewarnai Indonesia: Jejak perjuangan & pemikiran tokoh Islam dalam mengisi keindonesiaan* (YPM, 2022.), 129.

Ijtima' i Sufi.²² Peneliti menilai Al-Azhar merupakan kitab yang dapat memberikan petunjuk akan makna-makna *khauf* dan *rajâ'* yang selaras pada keadaan masyarakat saat ini.

Ketiga, penafsiran Buya Hamka tentang *khauf* dan *rajâ'* mempunyai ciri khas dari ulama tafsir dan ulama sufi lainnya. *Khauf* dalam penafsiran Buya Hamka menjelaskan bahwa ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan karena siksa dan azab Allah Swt. yang disebabkan kelalaian manusia itu sendiri, pengertian ini merupakan penafsiran dari Q.S Yunus/10: 63-64.²³ Pada kata *rajâ'*, penafsiran Buya Hamka tentang *rajâ'* adalah harapan yang dituju untuk mendapatkan rahmat Allah Swt., rahmat ini tidak hanya rahmat ukhrawi saja, tetapi juga keselamatan di dunia. Penafsiran ini dari Q.S. Mumtahanah/ 60: 6 dalam kitab Al-Azhar.²⁴ Pengertian *khauf* dan *rajâ'* juga dijelaskan Buya Hamka pada karya-karyanya yang lain seperti dalam *Falsafah Hidup*.

Sebab beberapa alasan di atas, Buya Hamka dan karyanya Tafsir Al-Azhar merupakan pilihan yang cocok untuk mengkaji penafsiran dari *khauf* dan *rajâ'*. Al-Azhar sendiri merupakan kitab yang banyak dipakai masyarakat dan akademisi sebagai sumber referensi untuk mendalami pemahaman agama. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian yang berjudul *Penafsiran Buya Hamka tentang Khauf dan Rajâ' dalam Al-Qur'an*.

²² Ahmad Muslim, "CORAK PENAFSIRAN TASAWUF HAMKA (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar)" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 55, <http://repository.radenintan.ac.id/1103/>.

²³ HAMKA, *Tafsir Al - Azhar juzu` XI: surat At-Taubah ayat 94 - 129; surat Yunus ayat 1 - 109. 11* (Bekasi: Yayasan Nurul Islam, 1966).

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang *khauf* dan *rajâ'*?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang *khauf* dan *rajâ'* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Signifikansi penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an tentang *khauf* dan *rajâ'*
 - b. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka tentang *khauf* dan *rajâ'*
2. Signikansi Penelitian
 - a. Untuk memberikan pengetahuan mengenai *khauf* dan *rajâ'* dalam Al-Qur'an
 - b. Untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang penafsiran dan pemikiran Hamka tentang *khauf* dan *rajâ'*
 - c. Untuk memberikan pemahaman tentang *khauf* dan *rajâ'* serta pentingnya kedua hal tersebut dalam kehidupan
 - d. Sebagai kontribusi dalam keilmuan dan kajian teoritis terkhususnya bidang Tafsir Al-Qur'an kepada akademisi dan masyarakat.

D. Definisi Operasional

1. *Khauf*

Khauf secara bahasa diartikan sebagai sembunyi atau takut. Didefinisikan sebagai rasa takut yang bertendesi untuk bersembunyi. Dalam kosakata Bahasa Arab, kata *khauf* ini memiliki banyak sinonim, diantaranya *ar-Rahbah*, *al-Wajal*, dan *al-Haibah*.²⁵

Secara terminologis, *khauf* diterangkan dalam beberapa pengertian. *khauf* dapat diartikan sebagai perasaan yang hadir akibat dari suatu keadaan yang tidak disukai akan terjadi di masa depan²⁶. Adapula yang mengartikan *khauf* sebagai ketakutan akan azab dan siksa serta takut akan tidak diridhai Allah sehingga *khauf* menjaga seseorang dari larangan-larangan Allah.²⁷ *Khauf* dan *rajâ'* merupakan sepasang hal yang tak dapat dipisahkan menurut kalangan ulama sufi.²⁸

2. *Rajâ'*

Ar-Rajâ' secara bahasa sama dengan *al-amal* yang diartikan sebagai harapan atau keinginan.²⁹ Dalam kitab al-Azhar, *rajâ'* juga diartikan sebagai cita-cita.³⁰ Dalam berbagai definisi, *rajâ'* banyak dijelaskan oleh para ulama, seperti *rajâ'* dapat didefinisikan sebagai keinginan yang kuat untuk sesuatu di masa depan,³¹

²⁵ M. Fethullah Gulen, *TASAWUF UNTUK KITA SEMUA* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 59.

²⁶ Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 112.

²⁷ Gulen, *TASAWUF UNTUK KITA SEMUA*, 2014, 79.

²⁸ Abd Rahman., *Hakikat Ilmu Tasawuf* (Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2021), 198.

²⁹ Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017.), 308.

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2020).

³¹ Masduha, *Al-Alfaazh*, 308.

adapula *rajâ* ‘ diartikan sebagai keyakinan akan rahmat Allah Swt. dan melihat keluasan rahmat-Nya.³²

Di kalangan kaum sufi, *rajâ* ‘ dan *khauf* saling memengaruhi, kedua hal ini dapat menjaga dari keburukan serta meningkatkan optimisme pada seorang mukmin. Karenanya, setiap mukmin yang punya harapan pasti juga memiliki rasa takut.³³

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sumber dan referensi terdahulu yang pernah diteliti oleh akademisi lain dan digunakan sebagai pembandingan untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu berfungsi juga sebagai penunjang dan acuan sebuah penelitian.³⁴

Beberapa referensi penelitian terdahulu peneliti belum menemukan adanya penelitian yang sama. Penelitian tersebut mempunyai beberapa kajian yang serupa dengan topik penelitian ini, diantaranya

1. Skripsi yang ditulis oleh Charisatul Ummah berjudul *Penafsiran Khauf dan Kontekstualisasinya dalam Mewujudkan Moderasi Beragama (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)*, Institut Agama Islam Negeri Kediri, tahun 2022. Secara umum, skripsi ini membahas tentang perbandingan penafsiran *khauf* oleh mufasir ternama, yakni Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini lebih menjelaskan bahwa dampak dari pemahaman *khauf* yang salah akan berakibat pada pemahaman radikal

³² Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008.), 245.

³³ Abd Rahman, *Hakikat Ilmu Tasawuf*, 198.

³⁴ I. Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 43.

hingga menjadikan seseorang dapat melakukan kekerasan. Penelitian ini menemukan adanya keselarasan makna *khauf* dengan toleransi dalam mewujudkan moderasi beragama. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, dapat diketahui penelitian oleh Ummah lebih mengacu pada pembenaran pemahaman makna *khauf* di masyarakat yang miskonsepsi dan menimbulkan aksi-aksi amoral. Penelitian ini menelaah makna *khauf* yang berarti menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta terkandung rasa toleransi pada sesama.³⁵

2. Skripsi yang berjudul *Ungkapan Lafaz Al-Rajâ' dan Al-Tamani dalam Al-Qur'an ditulis oleh Retno Dumilah*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang kedudukan antara lafaz *Al-Rajâ'* dan *Al-Tamani* karena mengingat kedua kata ini memiliki arti serupa serta membahas perbedaan konotasi pada dua kata tersebut. Penelitian ini berfokus pada perbedaan kedua lafaz dan juga pandangan mufasir terhadap *Al-Rajâ'* dan *Al-Tamani*. Hasil dari penelitian adalah *Al-Rajâ'* diartikan sebagai harapan yang memerlukan usaha, sedangkan *Al-Tamani* merupakan harapan kepada usaha yang kecil kemungkinan. Perbedaan pada penelitian ini adalah objek penelitian berpusat pada *Al-Rajâ'* dan *Al-Tamani* saja, tidak dengan lingkup yang menyertainya.³⁶
3. Skripsi berjudul *Dimensi Sufistik dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka* yang ditulis oleh Kamilah Abdiyah tahun 2019, Universitas Islam Negeri

³⁵ Charitsatul Ummah, "Penafsiran *Khauf* Dan Kontekstualisasinya Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah)" (undergraduate, IAIN Kediri, 2022), <https://doi.org/10/933805318>

³⁶ Retno Dumilah, "Ungkapan Lafaz Al-Raja dan Al-Tamani dalam Al-Qur'an" (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), <http://library.ar-raniry.ac.id>.

Sunan Kalijaga. Skripsi ini menelisik ke-tasawuf-an dari sosok Buya Hamka. Kajian ini akan berfokus pada dasar-dasar pemikiran penafsiran yang bernaunsa sufistik oleh Buya Hamka, termasuk term-term yang fenomenal dalam kajian tasawuf, seperti sabar, ikhlas, *khauf*, *zuhud*, *Rajâ'*, dan sebagainya. Perbedaan pada penelitian ini adalah tujuan penelitiannya yang menelisik sisi sufistik dari Buya Hamka melalui term-term tasawuf yang ada pada karya fenomenalnya, Al Azhar. Penelitian ini juga tidak menjelaskan tentang keterkaitan antara *khauf* dan *rajâ'* secara khusus dan spesifik.³⁷

4. Jurnal berjudul *Penanaman Khauf dan Rajâ' dalam Pendidikan Karakter Remaja* yang ditulis oleh Casmini, Taufik Nurfadhi, dan Putri Kusumaningrum dari Jurnal Syifa al-Qulub Vol 5 No. 2 Tahun 2021. Jurnal ini berisikan tentang internalisasi sikap *khauf* dan *rajâ'* oleh orang tua terhadap pembentukan karakter anak-anak hingga remaja. Karakter yang dibangun dari internalisasi *khauf* dan *rajâ'* yang berkesinambungan melahirkan sifat-sifat seperti jujur, ikhlas, bertanggung jawab, dan optimis. Penanaman kedua hal ini pun menjadikan remaja dalam masa adolesensnya taat kepada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Perbedaan mencolok pada penelitian adalah fokus penelitian akan lebih pada pengaplikasian

³⁷ Abidiyah Kamila, "DIMENSI SUFISTIK DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38433/>.

khauf dan *rajâ'* pada remaja dan dampak-dampaknya yang terjadi saat internalisasi itu dilakukan dari kecil hingga dewasa.³⁸

5. Skripsi yang ditulis oleh Himamy Zahrotul M berjudul *Pengaruh Penerapan Self Training Khauf dan Rajâ' untuk Regulasi Emosi pada Santri di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wafa Besuki Situbondo*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan *Self Training khauf* dan *Rajâ'* dalam regulasi emosi bagi para santri menjadi suatu pelatihan dini untuk dapat membuat individu menjadi terbiasa dalam melakukan berbagai macam hal tanpa harus bergantung terhadap orang lain. Konsep dan juga materi dalam *Self Training* menggunakan konsep *khauf* dan *rajâ'* dengan harapan agar suatu kebaikan akan dapat membuat seseorang menjadi semakin dekat dan mencintai, sedangkan untuk rasa takut akan membuatnya lari dan menjauh dari larangan-larangan Allah. Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian yang lebih kepada aplikasi *khauf* dan *rajâ'* dalam kehidupan terkhususnya santri-santri untuk bisa meregulasi emosi mereka. *Khauf* dan *rajâ'* ini digunakan sebagai pondasi sekaligus tameng untuk tetap mempunyai rohani dan jasmani yang sehat.³⁹

³⁸ Casmini Casmini, Taufik Nurfadhi, dan Putri Kusumaningrum, "Penanaman *Khauf* Dan *Rajâ'* Dalam Pendidikan Karakter Remaja," *Syifa Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5, no. 2 (29 Januari 2021): 123–31, <https://doi.org/10.15575/saq.v5i2.8730>.

³⁹ Himamy Zahrotul Masruroh, "Pengaruh Penerapan *Self Training Khauf* Dan *Rajâ'* Untuk Regulasi Emosi Pada Santri Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wafa Besuki Situbondo," *Pengaruh Penerapan Self Training Khauf dan Rajâ' Untuk Regulasi Emosi Pada Santri Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wafa Besuki Situbondo* (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsa.ac.id/37867/>.

6. Skripsi yang ditulis oleh Ainun Najib berjudul *Konsep Khauf dan Rajâ' Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din sebagai Terapi terhadap Gangguan Kecemasan*, Institut Agama Islam Negeri, tahun 2019. Penelitian ini ditujukan untuk meneliti pengaruh *khauf* dan *rajâ'* sebagai terapi gangguan kecemasan. Dengan hadirnya *khauf* dan *rajâ'* dapat menjadi tindakan preventif dari beberapa gangguan kecemasan karena dua perasaan ini menjadi pendorong untuk menambah kesabaran, semangat, dan rasa optimisme pada diri tiap insan. Perbedaan penelitian ini adalah pada fokus penelitian dan sumber primer yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada *khauf* dan *Rajâ'* terhadap gangguan kecemasan mulai dari pengaruh hingga dampaknya, sedangkan untuk sumber primernya sendiri penelitian ini memakai kitab *Ihya Ulum Al-din* karya Imam Al-Ghazali dan *Psikologi Abnormal* karya Jeffrey S.⁴⁰
7. Skripsi oleh Mohd Amir yang berjudul *Konsep Khauf dan Rajâ' Imam Al-Ghazali dalam Terapi Gangguan Kecemasan*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, tahun 2017. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam memberikan suatu terapi terhadap suatu gangguan kecemasan *khauf* dan *rajâ'* berfungsi sebagai suatu motivator untuk dapat menggerakkan menuju perbuatan dan meningkatkan kesabaran. Faedah *rajâ'* dapat menjadikan hidup menjadi bermakna karena dapat menimbulkan suatu semangat dan juga optimisme, sedangkan faedah *khauf* merupakan suatu sikap berhati-hati, takwa, *maujahadah*, ibadah, fikir, dzikir, dan sebab lain yang bertujuan

⁴⁰ Ainun Najib, "Konsep *Khauf* Dan *Rajâ'* Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulum Al-Din* Sebagai Terapi Terhadap Gangguan Kecemasan" (skripsi, IAIN KUDUS, 2019), <http://repository.iainkudus.ac.id/4569/>.

untuk menyampaikan kepada Allah dan membawa kesehatan kepada tubuh.⁴¹

Beberapa referensi di atas merupakan penelitian terdahulu yang pembahasannya serupa dengan topik yang diangkat saat ini. Peneliti mengambil penelitian terbaru berkisar dari 5 tahun terakhir sebagaimana ketentuan penelitian yang dapat dijadikan sebagai kajian terdahulu.⁴² Dari beberapa referensi ini, tidak ditemukan penelitian yang meneliti tentang penafsiran dan pemikiran Buya Hamka mengenai *khauf* dan *rajâ'* secara khusus dan holistik. Maka dari itu, penelitian ini dapat diklaim merupakan penelitian yang masih baru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang masih eksis hingga saat ini. Dikarenakan, metode ini mampu memecahkan permasalahan penelitian yang dapat diatasi dengan sumber-sumber yang bersifat literatur. Studi kepustakaan pun dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian tentang gejala baru yang timbul pada masyarakat, banyak pakar Islam yang juga menggunakan metode ini.⁴³

Oleh sebab itu, persoalan pada penelitian ini cocok diteliti menggunakan studi kepustakaan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan

⁴¹ Mohd Amir Bin Japri, "Konsep *khauf* dan *rajâ'* imam al-ghazali dalam terapi gangguan kecemasan" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), <http://repository.uinsu.ac.id/3169/>.

⁴² Dasmadi M.M S. E. dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), 15.

⁴³ Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Bekasi: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

untuk memahami secara holistik sehingga analisis dan interpretasi yang dihasilkan bersifat objektif, akurat, lugas, logis, dan empiris.⁴⁴

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni

a. Sumber Data Primer

Data primer atau yang disebut pula sebagai data asli merupakan data yang digunakan sebagai sumber utama.⁴⁵ Pada penelitian ini, data primer yang digunakan adalah kitab tafsir karangan Buya Hamka, yakni Tafsir Al-Azhar serta ayat-ayat mengenai *khauf* dan *rajâ'* akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak kedua atau data yang digunakan sebagai penunjang dan pendukung penelitian. Data sekunder di penelitian ini adalah kitab-kitab, artikel, jurnal, dan referensi lainnya yang menjelaskan tentang *khauf* dan *rajâ'*, memuat tentang biografi, pemikiran, dan pendapat Buya Hamka serta pendukung lainnya yang dirasa masih relevan dengan penelitian ini.

c. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian dengan studi kepustakaan, peneliti menggunakan teknik dokumentatif sebagai metode pengumpulan data.

⁴⁴ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Jakarta Timur: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 5–6.

⁴⁵ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

Teknik dokumentatif merupakan metode dalam mengumpulkan data-data yang masih terpecah dan menyatukannya untuk kemudian dianalisis.⁴⁶

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah pilihan tepat sebagai teknik analisis dalam penelitian ini karena metode analisis deskriptif memang ditujukan untuk menjelaskan sesuatu secara objektif. Teknik yang digunakan setelah mengumpulkan data adalah menelaah dengan mengelompokkan permasalahan yang ingin dianalisis. Pada analisis data ini juga akan menggunakan cara kerja metode *maudhu'i* atau terfokus pada per tema atau bahasan, sebab penelitian ini akan menghimpun dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, terkhususnya ayat-ayat mengenai *khauf* dan *rajâ*.

e. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan suatu skema yang berisikan rancangan pembahasan dan susunan bagian yang ada dalam penelitian. Sistematika memuat *outline* dari awal pembahasan hingga akhir.⁴⁷ Sistematika penelitian ini diantaranya adalah

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang memuat diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitan, dan sistematika penelitian.

⁴⁶ Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra* (Gresik: Penerbit Graniti, 2019), 247.

⁴⁷ Happy Susanto MA S. Sos, *Panduan Lengkap Menyusun Proposal* (Jakarta: VisiMedia, 2010), 41.

Bab kedua, berisi tentang penjelasan tentang arti *khauf* dan *rajâ*, pandangan *khauf* dan *rajâ* menurut ulama-ulama tasawuf, dan juga pembahasan tentang kosakata *khauf* dan *rajâ* dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, memuat tentang Biografi Buya Hamka serta pemikiran Tasawufnya. Lalu, membahas tentang profil Kitab Tafsir Al-Azhar termasuk latar belakang dan corak penafsirannya.

Bab keempat, berisikan hasil penelitian, yakni pandangan Al-Qur'an mengenai *khauf* dan *rajâ* serta penafsiran Buya Hamka tentang *khauf* dan *rajâ* dalam kitab Al-Azhar.

Bab kelima adalah penutup, yang diantaranya memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan intisari dari penelitian ini serta saran yang digunakan untuk keberlangsungan keilmuan tafsir Al-Qur'an di kemudian hari.